

EKRANISASI SASTRA SEBAGAI BENTUK APRESIASI SASTRA PENIKMAT ALIH WAHANA

Citra Nur Faidah

Universitas Negeri Malang

Abstract

The process of transferring literature from novels to films is part of the creative process of literature called ekranisasi. The phenomenon of ekranisasi became the latest issue in the world of literature related to the films included in the list of Indonesian box office films 70% of which were films which were the result of the novelization of the novel. The emergence of various responses from literary connoisseurs, both negative and positive attitudes from literary connoisseurs solely as welcoming expressions of literary phenomena that arise. A positive attitude should be addressed as a motivation for novelists and film producers. Negative attitudes can be overcome by two alternations, namely: (1) establishing cooperation between the writer and producer and (2) producing their own films.

Keywords: ekranisasi, film, literature, response

PENDAHULUAN

Fenomena pelayarputihan karya sastra adalah fenomena yang marak dilakukan oleh para sineas. Fenomena ini menjadi isu mutakhir dalam beberapa tahun terakhir ini. Film-film yang diangkat dari novel menciptakan animo penonton yang sangat tinggi dibandingkan dengan film yang skenarionya sengaja ditulis. Laman Film Indonesia (FI) (2015) mencatat pada tahun 2015, film dengan judul *Surga yang Tak Dirindukan* memuncaki peringkat tertinggi di antara film-film lainnya yaitu *Comic 8: Casino Kings Part 1*, *Magic Hour*, *Di Balik 98*, *3 Dara* dan seterusnya. Jumlah penonton mencapai 1.523.570 orang. Sebuah fenomena luar biasa yang membuktikan bahwa karya sastra yang difilmkan memiliki tempat tersendiri bagi masyarakat Indonesia. *Surga yang Tak Dirindukan* adalah film yang berasal dari novel karya Asma Nadia. Apabila ditelisik kembali, novel ini mengikuti kesuksesan novel-novel sebelumnya yang pernah diangkat menjadi film. Sebelumnya, terdapat film-film hasil ekranisasi di antaranya *Ketika Cinta Bertasbih* dan *Laskar Pelangi*.

Ketiga film tersebut berangkat dari novel dengan judul sama yang telah mencapai kategori best seller. Kesuksesan tersebut digunakan oleh produser untuk mewujudkan film yang dapat masuk dalam box office. Dalam sebuah sarasehan dengan tema *Meneroka Peta Sastra Indonesia Terkini*, Saryono (2015) menyebutkan bahwa fenomena ekranisasi merupakan sebuah Hybrid Literary Multimedia, fenomena tersebut muncul untuk mengejar pasar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Damono (2005:98) menyatakan bahwa dalam beberapa dasawarsa

terakhir ini semakin banyak novel, yang biasanya dikategorikan sebagai sastra populer, diangkat ke layar perak setelah sebelumnya diubah bentuknya menjadi skenario film.

Terlepas dari beberapa pendapat yang terkait fenomena ekranisasi di atas, hal yang sangat penting untuk dipahami adalah bahwa ekranisasi merupakan sebuah proses kreatif sastra yang mewarnai perjalanan sejarah sastra Indonesia. Selain itu, ekranisasi menjadi upaya visualisasi dari susunan kata-kata yang ditawarkan kepada penikmat karya sastra meskipun dalam hasil ekranisasi mengalami perubahan (pengurangan atau penambahan). Selanjutnya, ekranisasi juga akan memperluas respon penikmat karya sastra. Eneste mendefinisikan ekranisasi sebagai proses pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke film (ecran dalam bahasa Perancis berarti layar). Pemindahan novel ke layar putih akan mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan, ekranisasi adalah proses perubahan (Eneste, 1997:60).

Beragamnya pendapat terkait fenomena alih wahana menjadi hal yang menarik untuk ditelisik, dapat dipahami bahwa ekranisasi merupakan bagian dari alih wahana. Berikut penjelasan dari keseluruhan sisi Ekranisasi dan penikmat dari produk Ekranisasi Hal tersebut karena fenomena ekranisasi yang berupa produk film yang dihasilkan menjadi box office di Indonesia. Berikut paparan lebih lanjut tentang ekranisasi.

PEMBAHASAN

SEBAB-SEBAB EKTRANISASI

Sebab-sebab ekranisasi secara umum adalah keringnya ide dalam penulisan *script*. Kekeringan ide ini disebabkan oleh keterbatasan ide penulis *script*. Keringnya ide dalam penulisan *script* mengakibatkan gejala plagiasi film dan pemilihan ide penulisan *script* berdasarkan novel *best seller*. Berikut uraian lebih lanjut tentang keringnya ide dalam penulisan *script*.

Keterbatasan Ide Penulisan Script

Produksi film berangkat dari *script* atau *screenplay* yang merupakan rencana atau skenario untuk mengatur jalannya pembuatan film. Dalam memproduksi film membutuhkan *script* yang layak atau memadai untuk diangkat menjadi film. Film yang berkualitas tentu berangkat dari *script* yang berkualitas pula. *Script* ditulis oleh penulis skenario yang merupakan salah satu unsur dalam film selain sutradara, penata fotografi, penyunting, penata artistik, pentata suara, penata musik dan pemeran. Penulis skenario adalah orang yang mempunyai keahlian membuat transkripsi sebuah film (Sumarno, 1996:50).

Penulisan skenario merupakan proses bertahap yang bermula dengan ide orisinal. Ide dapat muncul berdasarkan ide tertulis yang lain, misalnya dari cerita pendek, suatu berita kisah nyata, naskah drama, dan novel (Sumarno, 1996:44). Penulis skenario film sebagai manusia lazim apabila mengalami keterbatasan ide dalam penulisan *script*. Keterbatasan tersebut menyebabkan keringnya ide dalam penulisan *script* yang menyebabkan para penulis skenario memilih untuk mengadaptasi dari bentuk cerita lain, misalnya novel.

Cerita yang terdapat dalam novel diadaptasi untuk pembuatan *script*. Upaya ini juga dapat disebut filmisasi novel karena berupaya untuk mengalihwahanakan novel ke dalam bentuk lain, yaitu film. Pengalihwahanakan novel ke bentuk film dilakukan dengan cara mentranskripsikan adegan-adegan yang dideskripsikan dalam novel menjadi adegan-adegan audio-visual. Pengalihwahanakan ini tentu saja akan terjadi perubahan yang barakibat pada pergeseran cerita. Dalam sepuluh terakhir ini dunia perfilman mencatat judul-judul film yang diangkat dari novel, yaitu seperti pada tabel berikut.

Tabel 1 Judul Film yang Diangkat dari Novel

No	Judul Film	Tahun Rilis	Judul Novel	Tahun Terbit
1.	<i>Badai Pasti Berlalu</i> */***	1977	<i>Badai Pasti Berlalu</i>	1974
2.	<i>Jakarta Undercover</i> */****	2007	<i>Jakarta Undercover</i>	2006
3.	<i>Laskar Pelangi</i> **/**	2008	<i>Laskar Pelangi</i>	2005
4.	<i>Syahadat Cinta</i> */***	2008	<i>Syahadat Cinta</i>	2007
5.	<i>Ayat-ayat Cinta</i> **/**	2008	<i>Ayat-ayat Cinta</i>	2004
6.	<i>Ketika Cinta Bertasbih</i> **/**	2009	<i>Ketika Cinta Bertasbih</i>	2007
7.	<i>Ketika Cinta Bertasbih 2</i> **/**	2009	<i>Ketika Cinta Bertasbih 2</i>	2007
8.	<i>Kambing Jantan</i> */***	2009	<i>Kambing Jantan</i>	2005
9.	<i>Sang Pemimpi</i> **/**	2009	<i>Sang Pemimpi</i>	2006
10.	<i>Perempuan Berkalung Sorban</i> **/**	2009	<i>Perempuan Berkalung Sorban</i>	2009
11.	<i>Dalam Mihrab Cinta</i> **/**	2010	<i>Dalam Mihrab Cinta</i>	2010
12.	<i>Hafalan Shalat Delisa</i> **/**	2011	<i>Hafalan Shalat Delisa</i>	2008
13.	<i>Ayah, Mengapa Aku Berbeda?</i> **/**	2011	<i>Ayah, Mengapa Aku Berbeda?</i>	2011
14.	<i>Sang Penari</i> **/**	2011	<i>Ronggeng Dukuh Paruk</i>	1982
15.	<i>Di Bawah Lindungan Ka'Bah</i> **/**	2011	<i>Di Bawah Lindungan Ka'Bah</i>	1937
16.	<i>Surat Kecil untuk Tuhan</i> **/**	2011	<i>Surat Kecil untuk Tuhan;</i>	2008
17.	<i>Habibie & Ainun</i> **/**	2012	<i>Habibie & Ainun;</i>	2010
18.	<i>5 Cm</i> **/**	2012	<i>5 Cm</i>	2005
19.	<i>Perahu Kertas</i> **/**	2012	<i>Perahu Kertas</i>	2009
20.	<i>Negeri 5 Menara</i> **/**	2012	<i>Negeri 5 Menara;</i>	2009
21.	<i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> ***	2013	<i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck;</i>	1939
22.	<i>99 Cahaya di Langit Eropa</i> */***	2013	<i>99 Cahaya di Langit Eropa</i>	2011
23.	<i>La Tahzan</i> */****	2013	<i>La Tahzan for Students</i>	2011
24.	<i>Refrain</i> */****	2013	<i>Refrain</i>	2009
25.	<i>9 Summer 10 Autumn</i> */****	2013	<i>9 Summer 10 Autumn</i>	2011

26.	<i>Assalamualaikum Beijing*/****</i>	2014	<i>Assalamualaikum Beijing</i>	2014
27.	<i>Mimpi Sejuta Dolar*/****</i>	2014	<i>Mimpi Sejuta Dolar</i>	2011
28.	<i>99 Cahaya di Langit Eropa 2***</i>	2014	<i>99 Cahaya di Langit Eropa</i>	2011
29.	<i>Ketika Tuhan Jatuh Cinta*/****</i>	2014	<i>Ketika Tuhan Jatuh Cinta</i>	2009
30.	<i>Marmut Merah Jambu*/***</i>	2014	<i>Marmut Merah Jambu</i>	2010
31.	<i>Sepatu Dahlan***</i>	2014	<i>Sepatu Dahlan</i>	2012
32.	<i>Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh***</i>	2014	<i>Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i>	2000
33.	<i>My Idiot Brother***</i>	2014	<i>My Idiot Brother</i>	2011
34.	<i>Bulan Terbelah di Langit Amerika*/****</i>	2015	<i>Bulan Terbelah di Langit Amerika</i>	2014
35.	<i>Nay****</i>	2015	<i>Sabtu Bersama Bapak</i>	2014
40.	<i>Surga yang Tak Dirindukan***</i>	2015	<i>Surga yang Tak Dirindukan</i>	2014
41.	<i>Cinta Selamanya*/***</i>	2015	<i>Fira dan Hafez</i>	2014
42.	<i>Anak Kos Dodol***</i>	2015	<i>Anak Kos Dodol</i>	2008

* film yang mengenalkan karya aslinya

** film yang terkenal karena karya aslinya

*** film yang melalui kerja sama antara produser dengan penulis

**** film yang tidak melalui kerja sama antara produser dengan penulis

(filmindonesia, 2015)

Upaya Meminimalkan Gejala Plagiasi Film

Keterbatasan ide dalam penulisan *script* selain membuat penulis skenario mengadaptasi cerita dari bentuk lain, juga menyebabkan munculnya gejala plagiasi film. Gejala plagiarisme film di Indonesia terlihat pada munculnya film-film bertema sama dalam waktu yang bersamaan. Misalnya, film bertema percintaan anak muda, muncul pada tahun 2005, yaitu *Apa Artinya Cinta*, *Dealova*, *Vina Bilang Cinta*, *Inikah Rasanya Cinta*, *Ungu Violet*, dan *Alexandria*. Pada tahun 2015 terdapat sejumlah judul yang bertema sama, yaitu religi, seperti *Sebuah Lagu untuk Tuhan*, *Bait Surau*, *Air Mata Surga*, *Air Mata Fatimah*, *Surga yang Tak Dirindukan*, dan *Mencari Hilal* (filmindonesia, 2015).

Kesamaan tema yang muncul pada tahun yang sama merupakan kelatihan para produser film. Produser film lebih melihat tema-tema film yang sedang digemari penonton karena pertimbangan yang demikian akan membidik pasar, sehingga penjualan tiket dan pencapaian jumlah penonton akan tinggi. Film-film yang mengikuti pasar dinilai hanya mengejar motif ekonomi tanpa mempertimbangkan tema-tema lain yang lebih potensial untuk diangkat menjadi film. Tema-tema potensial yang dapat diangkat selain tema-tema yang sedang ramai dipasaran hendaknya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di masyarakat. Misalnya, masyarakat kita sedang menggalakkan pendidikan karakter, maka tema-tema seperti pendidikan ataupun pembangunan karakter dapat diangkat menjadi film. Tema-tema yang seperti inilah justru memiliki nilai tambahan apabila terdapat pesan-pesan moral yang dapat dipetik penonton terkait dengan pendidikan maupun karakter.

Munculnya gejala plagiasi film menjadi pantangan sineas untuk membuat film yang baik. Sineas yang memiliki tujuan membuat film *box office* tentu tidak mau terjebak dalam plagiasi. Plagiasi dinilai rendah dari karena dianggap tidak melalui proses kreatif yang matang dan sebatas menirukan karya orang lain. Pengalihwahanaan novel ke dalam film merupakan pilihan strategis dalam meminimalkan plagiasi di dunia perfilman.

FENOMENA ALIH WAHANA: EKRANISASI SASTRA

Pada bagian ini akan dibahas lebih mendalam tentang ekranisasi sebagai salah satu alih wahana. Beberapa hal yang perlu dikaji untuk memahami ekranisasi sastra sebagai proses alih wahana, yaitu sejarah, alih wahana, dan proses kreatif yang mengikutinya. Penjelasan terkait tiga hal tersebut adalah sebagai berikut.

Sejarah dan Perkembangan Ekranisasi

Ekranisasi di Indonesia berkembang mulai tahun 1984 (Eneste, 1997:9) dengan diangkatnya film yang diangkat dari novel berjudul *Roro Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya. Hasil ekranisasi ini menyimpang dari novelnya, sehingga pengarang tidak bersedia namanya dicantumkan sebagai penulis cerita asli. Achdiat K. Mihadja dalam film *Atheis* yang didasarkan pada novelnya mengemukakan kekurangan film yang disutradarai oleh Sjumandjaya (1975) itu. Pada prinsipnya Achdiat menganggap bahwa amanat novel *Atheis* belum sepenuhnya tertuang dalam film *Atheis*. Jendela Sastra (2012) menyebutkan bahwa dalam sejarah perfilman di tanah air, ekranisasi cukup sering terjadi; mulai dari zaman film kuno Usmar Ismail tahun 1962, *Anak Perawan di Sarang Penjamun* yang mengadaptasi karya pengarang Sutan Takdir Alisjahbana Damono (2005:98) menyatakan bahwa terdapat judul film yang didasarkan pada novel seperti *Bunga Roos dari Cikembang* karya Kwee Tek Hoay yang terbit sebelum kemerdekaan yaitu pada tahun 1927. Novel yang dalam ejaan Melayu Rendah berjudul *Boenga Roos Dari Tjikembang* ini telah dua kali difilmkan. Adaptasi pertama *Boenga Roos dari Tjikembang* dirilis pada tahun 1931 (Hindia Belanda) dan disutradarai oleh The Teng Chun. Pada tahun 1975 sebuah adaptasi lainnya dibuat oleh Fred Young dengan judul *Boenga Roos*, mengikuti Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli (1922) juga pernah. Novel ini dijadikan film pada masa yang sama dengan novel *Boenga Roos dari Cikembang* yaitu masa Hindia Belanda tahun 1942. Film ini disutradarai oleh Lie Tek Swie.

Ekranisasi pernah dilakukan oleh seorang pengarang yang berasal dari Amerika, Ernest Hemingway. Karya novel Ernest Hemingway yang paling populer adalah *The Old Man and*

The Sea. Novel ini rilis tahun 1952 yang kemudian difilmkan pada tahun 1957 di bawah sutradara John Struges. Melalui karya ini, Ernest Hemingway mendapatkan penghargaan Nobel Kesusasteraan pada tahun 1954 dari Akademi Kesusasteraan Swedia. Sejarah mencatat pula bahwa pemenang hadiah nobel ini bersedia membayar biaya yang dikeluarkan prosedur film asalkan salah satu film yang didasarkan pada novelnya tidak diedarkan.

Hubungan Alih Wahana dan Ekranisasi Sastra

Sumber utama ekranisasi berpusat pada alih wahana yang pada dasarnya terjadi sebuah peralihan wahana dari wahana tulis ke wahana visual. Alih wahana merupakan peralihan bentuk karya satu ke bentuk karya yang lain, sedangkan ekranisasi dikhususkan pada peralihan novel ke dalam bentuk film. Suseno (2013) menyatakan ada beberapa teori yang dapat dipetakan kekerabatannya dengan teori ekranisasi, yaitu teori alih wahana oleh Damono, teori adaptasi Hutcheon, dan teori resepsi oleh Iser. Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain (Damono, 2005:96). Alih wahana merupakan pengubahan suatu jenis sastra atau kesenian ke jenis sastra atau kesenian lain. Misalnya pengubahan, cerita pendek menjadi drama, puisi menjadi lagu, novel menjadi film, dan sebagainya. Ekranisasi sastra merupakan salah satu bentuk alih wahana, yaitu pengubahan novel ke film atau film ke novel. Eneste (1997:67) berpendapat bahwa ekranisasi merupakan mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan dan mengubah *imaji linguistik* menjadi *imaji visual*.

Setiap bentuk ekranisasi memerlukan ketelitian yang sangat tinggi untuk mendapatkan sajian visualisasi yang sesuai harapan khususnya bagi penikmat alih wahana. Hal tersebut berarti sineas yang berusaha untuk melakukan ekranisasi hendaknya memindahkan teks ke dalam bentuk visual dengan cara cermat, sehingga penonton dapat menikmati film seperti halnya membaca novel. Di Indonesia, kerja kreatif memfilmkan atau mengadaptasi karya sastra ke film sudah dilakukan sejak tahun 70-an (Suseno, 2013). Dalam film, proses ekranisasi itu mempertimbangkan banyak hal yang antara lain menyangkut latar dan penokohan (Damono, 2005:98).

Each Literary form lends its different problems to the adapter. Short stories adapted to film allow for more creativity regarding expansion of story line than novels. Novels, in being adapted, who sometimes feels obliged to follow the story line so sequentially and exactly that he creates a dull film of a novel which was moving or exciting. A case in point here might be John Huston's adaptation of the Melville classic, Moby Dick (dalam Friel, 1976:271).

Pendapat tersebut memberikan penjelasan bahwa pengadaptasian novel ke dalam film memungkinkan terdapat perluasan alur, namun pengadaptasian film hendaknya tetap mengikuti alur cerita dalam novel.

Berbagai bentuk proses ekranisasi yang mengubah novel menjadi film perhal yang perlu dihindari oleh penulis *script* adalah menggilangkan alur utama yang digunakan. Hal tersebut disebabkan alur merupakan tulang punggung dari inti dari sebuah cerita. Selain itu, tokoh dan penokohan juga perlu dipertimbangkan. Setiap novel memiliki tokoh-tokoh utama beserta nama-nama yang mengikuti. Proses kreatif novel dan film memiliki perbedaan. Syahrul (2015:249) menyatakan bahwa perbedaan proses penciptaan karya antara sastra dan film. Perbedaan tersebut nampak bahwa proses penciptaan karya sastra lebih diorientasikan pada kepentingan literer (kesastraan), sedangkan industri kreatif (film) diorientasikan pada kepentingan pasar sesuai dengan sifat dasar dunia industri.

Proses Kreatif Ekranisasi Sastra

Terdapat tiga hal yang terdapat dalam proses ekranisasi, yaitu persamaan, perbedaan, dan penambahan adegan. Ketiga hal tersebut dapat dilihat dalam film *Laskar Pelangi*. Persamaan terdapat pada adegan ketika pukul sebelas lebih, batas waktu untuk menunggu tergenapnya sepuluh orang murid, tiba-tiba Harun dan ibunya datang. Adegan ini sama-sama terdapat dalam novel maupun film. Pembaca maupun penonton disuguhkan hal yang paling menggembirakan: tergenapnya sepuluh orang murid. Makna adegan ini adalah bahwa masih ada harapan untuk melangsungkan pendidikan di SD Muhammadiyah. Berikut persamaannya.

Akhirnya, waktu habis karena telah pukul sebelas lewat lima dan jumlah murid tak juga genap sepuluh. ...

“Harun!”

Kami serentak menoleh dan di kejauhan tampak seorang pria kurus tinggi berjalan seok-seok. Pakaian dan sisiran rambutnya sangat rapi. ..



Gambar Adegan dalam Film *Laskar Pelangi* Bu Mus Menyambut Kedatangan Harun

Perbedaan terdapat pada adegan Ikal dan ayahnya duduk dibelakang para calon murid dan orangtuanya, namun pada film Ikal dan ayahnya duduk dibangku paling depan.. hal ini bermakna untuk mengorientasikan kepada penonton bahwa Ikal didapuk sebagai pemeran utama dalam film.

Penambahan adegan terlihat pada awal cerita dalam novel diawali dengan penggambaran suasana di sekolah. Hal ini dapat dibuktikan dengan paragraf berikut.

Pagi itu, waktu aku masih kecil, aku duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas. Sebatang pohon *filicium* tua yang rindang meneduhiku. Ayahku duduk di sampingku, memeluk pundakku dengan kedua lengannya dan tersenyum mengangguk-angguk pada setiap orangtua dan anak-anaknya yang duduk didepan kami. Hari itu adalah hari yang agak penting: hari pertamaku masuk SD.

Sedangkan dalam film, pada bagian awal terdapat adegan ketika Lintang berangkat sekolah, ketika Ikal berangkat sekolah, ketika Bu Mus berangkat mengajar, dan kesibukan warga Belitong di pagi hari. Makna perbedaan tersebut adalah untuk mempertegas keadaan latar belakang beberapa pemeran dalam cerita dan untuk menggambarkan keadaan Belitong lebih detail.

RESPON PENIKMAT FILM HASIL EKRANISASI SASTRA

Respon merupakan penyambutan karya sastra yang muncul. Respon berupa sikap-sikap penikmat karya sastra yang diwujudkan dalam bentuk apresiasi maupun kritik. Berikut dipaparkan lebih lanjut sikap-sikap penikmat karya ekranisasi, baik sikap positif maupun sikap negatif.

Sikap Positif Penikmat Ekranisasi Sastra

Ekranisasi merupakan sebuah fenomena yang turut mengisi sejarah sastra Indonesia. Putra (2009) menilai fenomena ekranisasi menggembirakan karena khazanah film Indonesia semakin berwarna serta membuat masyarakat lebih apresiatif dan kritis terhadap karya seni film. Khazanah film semakin berwarna karena tidak saja mengangkat tema-tema yang cenderung plagiatif, misalnya pada tahun 2005 sedang tren bertema percintaan anak muda atau pada tahun 2015 sedang tren film bertema religi. Respon tersebut melihat karya ekranisasi dari sudut pandang sumbangannya terhadap khazanah film Indonesia. Ekranisasi dinilai menjadi alternasi mutakhir yang dapat dipilih dalam proses produksi film di Indonesia.

Hal yang menarik dari fenomena ekranisasi ini adalah terdapat hubungan yang cenderung saling menguntungkan (simbiosis mutualisme) antara film hasil adaptasi dan karya sastra yang diadaptasi (Sabakti, 2013). Film-film hasil ekranisasi yang menduduki *box office* diangkat dari karya-karya *best seller*. Artinya, di samping menjadi wahana promosi karya sastra, ekranisasi juga dapat menjadi wahana promosi film. Tidak sedikit karya sastra yang menjadi terkenal setelah difilmkan, banyak pula film hasil ekranisasi yang digemari penonton berkat ketenaran karya sastranya. Judul-judul film yang mengenalkan karya aslinya dapat dilihat pada tabel 1

bertanda *, sedangkan Judul-judul film yang terkenal karena karya aslinya dapat dilihat pada tabel 1 bertanda **.

Sikap Negatif Penikmat Ekranisasi Sastra

Sikap negatif penikmat sastra muncul karena muncul kekecewaan atau ketidakpuasan terhadap karya sastra yang dihasilkan. Eneste (1997:9-10) mengungkapkan bahwa ketidakpuasan dan kekecewaan baik dari pengarang maupun penonton. Kekecewaan pengarang tercermin dari tidak terungkapnya nilai sastra yang terkandung dalam karya aslinya, menyimpangnya dari karya asli, dan kurangnya penyampaian amanat dari karya asli. Kekecewaan penonton tercermin dari cerita, jalan cerita, maupun karakter tokoh yang dinilai berbeda dari karya aslinya. Rosa (2015) mengungkapkan bahwa Asma Nadia merasa kecewa ketika novelnya berjudul *Assalamualaikum Beijing* diserahkan pada produser sepenuhnya untuk difilmkan terdapat adegan yang tidak sesuai dengan pandangannya. Adegan yang tidak sesuai dengan pandangan Asma Nadia tersebut adalah terdapat adegan pelukan pemeran laki-laki dan perempuan non-mahram dalam film. Adegan tersebut dinilai berseberangan dengan ideologi yang dijunjung Asma Nadia.

Ketidaksamaan atau ketidakmiripan menjadi pemicu kekecewaan penonton film hasil ekranisasi. Lie (2012) mengungkapkan bahwa proses alih wahana dari karya sastra ke dalam bentuk film didapati ketidaksesuaian atau penyimpangan dengan bentuk awalnya, yaitu karya sastra tulisan, baik ketidaksesuaian yang disengaja atau tidak disengaja, atau bahkan penyimpangan yang terlalu jauh dari bentuk awalnya. Penonton pada umumnya menilai bagus tidaknya film hasil ekranisasi adalah film yang benar-benar menginterpretasikan karya aslinya, yaitu novel. Penikmat cenderung menyikapi perbedaan maupun penyimpangan yang terdapat dalam film hasil ekranisasi secara negatif.

Kekecewaan baik dari pengarang maupun penonton sebenarnya dapat diminimalkan dengan cara mengadakan pendekatan antara penulis novel dengan produser film. Pendekatan ini bertujuan untuk menjalin kerja sama antara penulis dalam proses pembuatan film, mulai dari pembuatan naskah, *casting*, hingga pengambilan gambar per adegan. Kerja sama seperti ini dapat memilih dan mempertahankan adegan esensial dalam cerita yang diangkat ke dalam film. Selain itu, upaya lain untuk mengatasi kekecewaan yang mungkin muncul adalah dengan memproduksi film sendiri. Rosa (2015) mengungkapkan bahwa memproduksi film sendiri dapat dengan bebas menentukan filmisasi novel. Bebas dalam arti dapat membuat, memilih, serta mempertahankan adegan yang diinginkan.

Respon sebagai Penyambutan Karya Sastra Ekranisasi

Berbagai respon terhadap karya sastra, baik negatif maupun positif adalah bentuk penyambutan karya sastra. Dalam merespon atau menanggapi karya sastra, penikmat tentu memiliki konsep sebagai bekal untuk merespon suatu karya sastra. Antara individu satu dengan individu yang lain pasti memiliki konsep yang berbeda-beda. Perbedaan itu disebut perbedaan cakrawala harapan (Pradopo, 1995:209). Cakrawala harapan ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam menanggapi karya sastra. Penilaian baik-buruknya film hasil ekranisasi tergantung pada konsepsi atau skemata yang dimiliki terhadap karya sastra yang diangkat.

Umumnya penonton memberikan penilaian bagus tidaknya sebuah film hasil ekranisasi dari tingkat kesamaan atau kemiripan film dengan karya aslinya, yaitu novel. Sejauh ini banyak yang memberi penilaian bagus tidaknya film hasil ekranisasi adalah pada tingkat kemiripan atau kesamaan antara novel dan filmnya (Putra, 2009). Jika film dapat memenuhi harapan penikmat artinya mirip dengan karya aslinya, yaitu novel, maka penikmat lebih banyak menilai bagus. Begitu pula sebaliknya, jika film tidak dapat memenuhi harapan penonton, artinya terdapat perbedaan dengan karya aslinya, maka penikmat menilai film tersebut tidak bagus. Produser tentu memiliki tujuan tertentu, sehingga film hasil ekranisasi dibuat berbeda. Selain itu, durasi juga dapat menjadi alasan dalam pemunculan perbedaan-perbedaan dengan karya aslinya. Terlepas dari hal tersebut, hendaknya penilaian terhadap bagus tidaknya sebuah film hasil ekranisasi didasarkan pada kualitas film itu sendiri, bukan pada tingkat kemiripan dengan karya aslinya, yaitu novel.

Berbagai respon penikmat karya ekranisasi hendaknya disikapi dengan bijak. Dasar yang dapat dijadikan pegangan dalam melihat respon yang muncul adalah pendapat Sumarno (1996:46) yaitu seni sastra maupun seni film mempunyai kaidah-kaidah estetika tersendiri. Perbedaan yang paling mendasar adalah novel menggunakan kata-kata yang menghasilkan imaji linguistik, sedangkan film menggunakan gambar-gambar yang menghasilkan imaji visual.

ALTERNASI KEBERHASILAN FILM HASIL EKRANISASI

Berbagai respon penikmat karya ekranisasi menunjukkan penyambutan terhadap karya yang muncul. Respon positif maupun negatif yang ada merupakan penyambutan karya ekranisasi yang muncul sebagai warna baru dalam khazanah film Indonesia. Respon positif yang muncul hendaknya disikapi sebagai motivasi penulis novel dan produser film untuk lebih meningkatkan kualitas karyanya. Penulis novel dapat termotivasi untuk menulis novel dengan

kualitas yang baik sehingga dapat memperoleh penjualan yang bagus. Produser film dapat termotivasi untuk menggarap film hasil ekranisasi dengan kualitas yang baik pula sehingga memperoleh jumlah penonton yang fantastis. Berikut alternasi-alternasi untuk mencapai kesuksesan film hasil ekranisasi.

Kerja Sama antara Produser dengan Penulis

Kesuksesan film hasil ekranisasi dapat dilakukan dengan cara menjalin kerja sama antara produser film dengan penulis karya aslinya. Beberapa film hasil ekranisasi dalam sepuluh tahun terakhir yang dalam pembuatannya melalui kerja sama antara produser dengan penulisnya dapat dilihat pada tabel 1 bertanda ***, sedangkan film yang pembuatannya tidak melalui kerja sama antara produser dan penulis dapat dilihat pada tabel 1 bertanda ****.

Film-film yang dalam pembuatannya melalui kerja sama antara produser dan penulis relatif termasuk film-film yang memperoleh jumlah penonton yang fantastis. Film-film yang dalam prosesnya tidak melalui kerja sama antara produser dengan penulis cenderung memperoleh jumlah penonton yang tidak lebih unggul dari film yang terdapat kerja sama antara produser dengan penulis. Berikut merupakan film yang tidak melalui kerja sama antara produser dengan penulis.

Memproduksi Film Sendiri

Memproduksi film sendiri merupakan alternasi untuk mencapai kesuksesan pengalihwahan novel ke dalam film. Memproduksi film sendiri dapat dilakukan sendiri oleh penulis karya asli. Pada seminar nasional *Bahasa, Sastra, dan Seni di Era Industri Kreatif* yang digelar di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang pada tanggal 14 November 2015, Rosa (2015) mengungkapkan pembuatan film sendiri untuk mengatasi kekecewaan yang muncul dari penonton maupun penulis karya asli. Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa Asma Nadia, yaitu penulis yang merupakan adik kandungnya sendiri, kecewa ketika novelnya berjudul *Assalamualaikum Beijing* diserahkan pada produser sepenuhnya untuk difilmkan terdapat adegan yang tidak sesuai dengan pandangannya. Adegan yang tidak sesuai dengan pandangan Asma Nadia tersebut adalah terdapat adegan pelukan pemeran laki-laki dan perempuan non-mahram dalam film. Adegan tersebut dinilai berseberangan dengan ideologi yang dijunjung Asma Nadia. Lain halnya dengan memproduksi film sendiri, pembuatan film dari novel yang ditulis sendiri dapat dengan bebas menentukan, memilih, dan mempertahankan adegan yang diinginkan, sehingga dapat meminimalkan kekecewaan penonton yang mungkin muncul.

Pembuatan film sendiri dapat dilakukan dengan berbagai cara. Rosa (2015) memaparkan bahwa pembuatan film sendiri dapat dilakukan dengan biaya nol rupiah. Artinya biaya tidak dikeluarkan oleh produser, melainkan diperoleh melalui usaha-usaha dan sumber lain. Berikut langkah-langkah yang dilakukan Helvi Tiana Rosa dalam pembuatan film yang akan segera dirilis pada tahun depan, *Ketika Mas Gagah Pergi*, yaitu: (1) survey pembaca di 100 kota untuk mendapatkan dukungan pembuatan film; (2) patungan memproduksi film dengan cara *crowd founding* atau pendanaan gotong royong; (3) memanfaatkan jejaring sosial, seperti twitter, youtube, blog, maupun vlog; (4) menggandeng komunitas-komunitas; (5) menjual tiket secara *presale*; (6) sedekah tiket, yaitu dengan cara membeli tiket untuk diberikan pada calon penonton yang kurang mampu; (6) membuat *movie buddy*, yaitu membuat *teaser* yang bertujuan untuk menarik calon penonton film dengan cara merekrut pemeran-pemeran yang berkenan tidak dibayar; serta (7) menjalin kerja sama dengan pihak-pihak sponsor.

SIMPULAN

Munculnya ekranisasi sastra yang akhir-akhir ini marak di Indonesia menuai berbagai respon penikmatnya, baik respon negatif maupun positif. Respon penikmat merupakan sambutan terhadap karya sastra. Terlepas dari sikap negatif maupun positif, perlu diketahui bahwa terdapat perbedaan mendasar antara karya sastra tulis, dalam hal ini novel dan film yang berbentuk audio-visual. Perbedaan tersebut terletak pada bentuk dan imaji yang dihasilkan. Novel merupakan bentuk karya tertulis dan menghasilkan imaji linguistik, sedangkan film merupakan bentuk karya visual dan menghasilkan imaji visual pula. Selain itu, terdapat perbedaan waktu penikmatan dan tujuan.

Respon positif digunakan sebagai motivasi bagi produser dan penulis untuk menghasilkan karya-karya yang berkualitas. Respon negatif dari penikmat berupa sikap-sikap kecewa atau tidak puas terhadap perbedaan ataupun penyimpangan yang terdapat dalam film hasil ekranisasi. Kekecewaan dan ketidakpuasan yang mungkin muncul baik dari penulis karya asli maupun penonton dapat diatasi dengan alternasi-alternasi berikut: (1) menjalin kerja sama antara produser dengan penulis dan (2) memproduksi film sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Amminuddin. 2003. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Damono, Sapardi D. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Eneste, P. 1997. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.

- Filmindonesia. 2015. *Data Penonton*. (online), (<http://filmindonesia.or.id/movie/viewer>), diakses 18 September 2017.
- Friel, Joseph C. 1976. *Ustinov's Film Billy Budd, A Study in The Process of Adaptation: Novel, to Play*, hlm.271 (Online), dalam Literature/Film Quarterl (<http://proquest.umi.com/pqdwdb?did=16116010991&sid=4&Fmt=3&clientId=83321&RQT=309&VName=PQD>), diakses 23 September 2017.
- Jendela Sastra. 2015. Ekranisasi dalam Sejarah Film Indonesia. (Online), (<http://www.jendelasastra.com/berita/ekranisasi-dalam-sejarah-film-indonesia>), diakses 23 November 2017.
- Lie, F. 2012. *Alih Wahana dari Sastra ke Bentuk Film*, (online), (<https://firmanlie.wordpress.com/2012/01/18/alih-wahana-dari-sastra-ke-bentuk-film/>), diakses 5 Oktober 2017.
- Pradopo, Rachmat D. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosa, Helvi Tiana. 2015. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni di Era Industri Kreatif*. Seminar Nasional Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 14 November 2015
- Sabakti, S. 2013. *Ekranisasi*, (online), (http://www.riapos.co/1141-spesial-ekranisasi.html#.VhMYl_mqqko), diakses 5 Oktober 2017.
- Saryono, D. 2015. *Meneroka Peta Sastra Indonesia Terkini*. Sarasehan Sastra dan Budaya Universitas Negeri Malang, 26 September 2017.
- Sumarno, M. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Suseno. 2013. *Ekranisasi: Sarana Eksistensi dan Politisasi Sastra Indonesia*. Makalah disajikan pada Proceeding Seminar Internasional Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter, Kerjasama Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 28-29 September 2013.
- Syahrul, N. 2015. *Pemberdayaan Karya Sastra Sebagai Industri Kreatif dalam Membentuk Masyarakat Kreatif*. Makalah disajikan pada Proceeding Seminar Nasional Sabastra 2015: Bahasa, Sastra, dan Seni di Era Industri Kreatif, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Malang, 14 November 2015